



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

**ISBN 978-623-8092-03-1**

**PROSIDING SARASEHAN KONSELOR & CALL FOR PAPER**  
**"Penguatan Keilmuan Konseling Islam Sebagai Solusi Ketahanan Keluarga Muslim"**

<b>Penerapan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengatasi Konflik Dengan Orang Tua di SMA Negeri 12 Makassar</b> Nur Hidayatulla D, Muh Ilham Bakhtiar, Dan Abdul Wahid	<b>1 - 16</b>
<b>Pentingnya Komunikasi Terhadap Keluarga Untuk Menjaga Harmonisasi Dan Terbentuknya Karakter Yang Berkualitas Dan Berakhlak</b> Silmi Qurota Ayun	<b>17 - 24</b>
<b>Filsafat Eksistensial Khudi Dalam Konseling Islam</b> Ulfah	<b>25 - 46</b>
<b><i>Psychological Well-Being</i> Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Musawwa Surakarta</b> Khasanah	<b>47 - 57</b>
<b><i>Ta'zir</i> Sebagai Upaya Menangani Perilaku Delikueni Remaja Pant</b> Triyono dan Anang Syahrir Shidiq	<b>58 - 74</b>
<b>Strategi Dakwah Radio Dalam Menghadapi Tantangan Pada Era Pandemi</b> Samrah	<b>75 - 80</b>
<b>Psikoedukasi untuk Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Anak Berbakat (<i>Gifted</i>)</b> Novita Maulidya Jalal	<b>81 - 91</b>
<b><i>Self-Management</i> Meningkatkan Kontrol Diri Remaja Awal Dari Perilaku Negatif</b> Astinah	<b>92 - 110</b>
<b>Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai</b> Novita Maulidya Jalal, Miftah Idris, Dian Novita Siswanti dan Muhammad Daud	<b>111 - 123</b>
<b>Dampak Pola Asuh <i>Long Distance Marriage</i> Terhadap Psikologis Anak</b> Anggita Hardianti, Tania Salsabila, dan Siti Nafisa	<b>124 - 135</b>
<b>Pola Asuh Demokratis Orang tua dalam Perkembangan Sosial Anak</b> Nur Afiah dan Sukria	<b>136 - 147</b>
<b>Resiliensi Ibu Yang Mendampingi Anak Disabilitas Intelektual</b> Rukiana Novianti Putri dan Andi Tri Supratno Musrah	<b>148 - 162</b>
<b>Memulihkan Luka (<i>Inner Child</i>) Dengan Konseling Individu Media Auto Audiobiografi di SMPN 3 Leuwiliang Bogor</b> Cahyu Astriwi	<b>163 - 190</b>
<b>Efektifitas Konseling <i>Online</i> Bagi Siswa di Masa Pandemi Covid 19</b> Novita Maulidya Jalal	<b>190 - 204</b>

## PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI

**Novita Maulidya Jalal<sup>1</sup>, Miftah Idris<sup>2</sup>, Dian Novita Siswanti<sup>3</sup>,  
Muhammad Daud<sup>4</sup>**

<sup>1,3,4</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

\*E-mail: [novitamaulidyajalal@unm.ac.id](mailto:novitamaulidyajalal@unm.ac.id)

### **ABSTRACT**

#### ***Self-acceptance of Adolescent Self-Acceptance with Divorced Parents.***

*Nowadays, the phenomenon of divorce is becoming more and more common. This then has an impact on their child's self-acceptance. The purpose of this study is to provide an overview of self-acceptance in adolescent victims of parental divorce. The method used is interview observation and literature study using 6 journal articles and research proceedings related to self-acceptance of adolescents with divorced parents. divorce.. However, the process of self-acceptance in each teenager takes place in different stages due to internal factors in adolescents, as well as external factors such as the social support that the teenager gets.*

**Keywords:** *Teenagers, Divorce, Parents..*

### **PENDAHULUAN**

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anggota keluarga, termasuk remaja. Peranan kedua orangtua sangat penting dalam pembentukan kepribadian remajadisebabkan orang tua menjadi lingkungan pertama yang merawat dan mendidik anaknya. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang tua dalam suatu keluarga dapat menjalankan kehidupan berumah tangga dengan baik sebab begitu banyak kasus perceraian yang terjadi di dunia. Perceraian menurut Dariyo (2007) merupakan titik puncak

dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan merupakan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

Perceraian yang terjadi tentu saja tidak hanya berdampak pada putusnya hubungan romantic suami dan istri, akan tetapi juga dapat berdampak pada kehidupan anak-anaknya, termasuk anak yang telah berusia remaja. Stahl (2004) menjelaskan terjadinya beberapa permasalahan yang kerap kali terjadi pada remaja dengan orangtua yang bercerai yakni remaja belum sepenuhnya mampu menerima adanya perceraian orangtua, sehingga perceraian dapat menyebabkan remaja mengalami kegagalan akademis, dewasa sebelum waktunya, penyalahgunaan narkoba, ketidakteraturan waktu makan dan tidur, depresi, bunuh diri, kenakalan remaja, kekhawatiran hilangnya keluarga, cenderung kurang bertanggung jawab, merasa bersalah dan marah. Banyak anak korban perceraian menderita masalah psikologis dan sosial selama bertahun-tahun akibat stres yang berkepanjangan. Selain itu, beberapa remaja dengan orangtua bercerai yang belum dapat menerima perceraian orangtua ada yang memiliki keinginan sangat besar untuk mewujudkan normal kembali dengan membujuk agar kedua orangtuanya rujuk kembali.

Pada sebagian remaja yang menampilkan berbagai reaksi terhadap perceraian orangtua berkait erat dengan penerimaan individu terhadap perceraian. Fabricius dan Lucken (2007) menuliskan hasil dari sebuah penelitian di sebuah Universitas dengan responden rata-rata berusia 19 tahun dengan orangtua bercerai menunjukkan bahwa *acceptance* (penerimaan) turut berperan dalam mempengaruhi *long-term physical health* (kesehatan remaja jangka panjang) pasca perceraian. Penerimaan diri tersebut mempengaruhi komunikasi yang baik antara remaja dengan orangtua, sehingga tingkat konflik yang terjadi bisa berkurang dan meminimalkan *divorce distress*. Remaja dari keluarga dengan orangtua bercerai dapat merasa rendah diri, sehingga

menunjukkan perilaku menyimpang ditunjukkan remaja dengan orangtua bercerai, seperti pergaulan bebas, mabuk-mabukan, hingga menggunakan narkoba untuk menenangkan pikirannya.

Proses penerimaan diri pada remaja yang memiliki orangtua bercerai tidaklah mudah disebabkan seringkali banyak orangtua untuk memutuskan bercerai menjadi sisi negatif atau kekurangan dalam kehidupannya. Penerimaan diri oleh remaja adalah salah satu bentuk penerimaan secara utuh menerima dirinya dengan adanya kelebihan ataupun kekurangan pada dirinya untuk dapat mencapai suatu kebahagiaan (Bernard, 2013). Penerimaan diri terbentuk pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya saja aspirasi yang realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial, dan konsep diri yang stabil (Hurlock, 1999). Selanjutnya, Kuang (2010) juga menjelaskan bahwa peran keluarga juga menentukan penerimaan diri yang dimiliki seseorang, termasuk remaja. Penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga seseorang yang dapat menerima dirinya dengan baik dan akan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimiliki (Chaplin, 2000). Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji tentang gambaran penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan. Mestika Zed (2008) mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji dan mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik bahasan. Defenisi yang sejalan juga dipaparkan oleh Mardalis (Mirzaqon & Purwoko, 2017) yakni penelitian kepustakaan adalah suatu studi yang menggunakan cara dengan mengumpulkan berbagai informasi serta data dari

berbagai macam sumber yang ada di dalam perpustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, kisah-kisah sejarah dan lain-lain.

Terdapat 4 ciri- ciri utama dalam penelitian pustaka meliputi (1) Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. (2) Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh runga dan waktu. (3) Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan. (4) Data pustaka bersifat siap pakai yang berarti peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. (Zed, 2003). Penelitian ini mendeskripsikan gambaran penerimaan diri remaja terhadap perceraian yang dialami oleh orang tuanya. Penelitian ini menggunakan model analisis triangulasi (Rahardjo, 2010) yakni peneliti menggabungkan data yang sejenis, kemudian peneliti membuat suatu kesimpulan dari setiap data tersebut yang pada akhirnya dapat dijadikan narasi yang dapat memudahkan pembaca dalam memahami terkait penerimaan diri remaja dengan orang tua yang bercerai.

## **KAJIAN TEORI**

### **Remaja dengan Perceraian orang Tua**

Remaja (*adolescence*) adalah masa peralihan atau masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Hurlock (1999) menyatakan masa ini adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dalam masa ini terjadi perubahan baik secara fisik, sosioemosional, dan mental. adapun usia remaja berada di rentang usia 12 - 21 tahun yang dikelompokkan menjadi remaja awal berusia 12 - 15 tahun, remaja pertengahan berusia 15 - 18 tahun,serta remaja akhr berusia 18 – 21 tahun (Monks, Knoers, dan Haditono, 2002). Periode ini dikatakan sebagai periode yang penuh dengan tantangan

yakni remaja kerap kali mengalami permasalahan yang beragam karena pada masa ini remaja sedang berusaha untuk mencapai kematangan perkembangan kepribadiannya dengan cara mengenali, menyesuaikan, menerima dan menghargai diri mereka sendiri.

Perceraian menurut Dariyo (2007) merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan merupakan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Dampak perceraian terhadap anak hampir selalu buruk, termasuk pada remaja. Remaja yang dibesarkan dalam kondisi orangtua yang bercerai dapat merasa bahwa dirinya tidak seberuntung teman-temannya yang lain. Remaja dari keluarga dengan orangtua bercerai dapat merasa rendah diri.

### **Penerimaan Diri**

Osborne (1992) mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap menerima diri sendiri baik kelemahan maupun kelebihan yang dimilikinya. Penerimaan diri tersebut menjadi hal utama dalam mencapai kesuksesan karena seseorang dapat melangkah dengan penuh percaya diri. Selanjutnya Prihadhi (2004) juga menyatakan bahwa seseorang yang menerima dirinya, maka orang tersebut tidak merasa minder dengan apa yang dimiliki, tidak iri hati dengan kelebihan orang lain, serta lebih fokus dalam usaha pengoptimalisasian potensi diri untuk mencapai kesuksesan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riyanto (2006) juga menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu kondisi dimana seseorang menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, lingkungan pergaulan, dan masa-masa yang telah dilaluinya yang menjadi dasar keyakinan untuk menjadi diri sendiri, bukan diri orang lain atau bukan diri yang bertopeng.

Schneiders (Gunarsa dan Gunarsa, 2008) mendefinisikan penerimaan diri sebagai salah satu ciri terpenting dalam penyesuaian diri yang baik, sehingga seseorang akan dapat menerima orang lain termasuk kekurangannya atau hal-hal positif dari orang lain. Penerimaan diri tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memengaruhinya, meliputi aspirasi yang realistis, wawasan sosial, keberhasilan, wawasan diri, dan konsep diri yang stabil (Hurlock, 1999). Selain itu, peran keluarga juga menentukan penerimaan diri yang dimiliki individu (Kuang, 2010). Seseorang termasuk remaja jika memiliki penerimaan diri dengan kehidupannya, senantiasa terlibat dalam lingkungan. Hal tersebut dapat terjadi ketika lingkungan sosial mendukung terbentuknya penerimaan diri individu (Satyaningtyas dan Sri, 2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan studi literature yakni 7 jurnal yang terkait dengan efektivitas konseling online pada siswa di masa pandemi covid 19. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar literature yang diteliti

<b>No</b>	<b>Nama peneliti (tahun terbit)</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil</b>
1	Ilma Adji Hadyani dan Yeniar Indriana (2017)	Proses penerimaan diri pada perceraian orang tua	Perceraian memberikan dampak-dampak negatif pada para partisipan, seperti perasaan minder, kehilangan figur keluarga, dan kenakalan remaja. Keberadaan figur ibu yang kompeten, berkurangnya konflik orangtua, lingkungan sekolah dan teman-teman yang memberikan dukungan positif merupakan faktor yang membantu para partisipan menerima dirinya dalam menghadapi perceraian orangtua, untuk bangkit dari keterpurukan.

2	Ida Ayu Shintya Dewi dan Yohanes Kartika Herdiyanto (2008)	Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di Bali	Hasil dari penelitian ini, diantaranya: pertama adalah <i>Dewasa ini fenomena perceraian semakin marak terjadi. Hal tersebut kemudian berdampak pada penerimaan diri anaknya. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran penerimaan diri pada remaja korban perceraian orang tua. Metode yang digunakan adalah observasi wawancara serta studi pustakadengan menggunakan 6 artikel jurnal dan prosiding penelitian terkait penerimaan diri remaja dengan orang tua bercerai.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mengalami kesedihan dengan peristiwa perceraian orangtuanya, akan tetapi seiring berjalannya waktu remaja kemudian mulai menerima bahwa orangtuanya telah bercerai.</i>
3	Dwi Winda Lestari (2013).	Penerimaan Diri dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua	Hasil penelitian ini menunjukkan empat subjek bahwa remaja dengan orang tua yang bercerai menghadapi masalah dengan menggunakan strategi yang berfokus pada masalah emosional (emotion focused coping) yang berbentuk pelarian dari masalah, meminimalkan dan coping mencari makna. Subjek remaja korban orang tua yang bercerai dalam penelitian ini tidak sepenuhnya menerima perceraian orang tua. Dua dari empat subjek belum dapat menerima orangtua yang bercerai karena kedua subjek remaja ini lebih cenderung menggunakan coping yang berfokus pada emosi. yang mana bentuk minimalisasi, sehingga kedua subjek melakukan coping ini hanya karena selalu memikirkan masalah perceraian orang tua mereka dan dua subjek lainnya remaja dapat menerima cerai orang tua dan mampu menjalani hidup mereka tanpa rasa malu tetapi salah satu remaja Subjek kadang-kadang ada perasaan iri ketika melihat remaja lain dengan orang tua mereka tetapi itu tidak membuat subjek memiliki rasa malu atas perceraian orang tua. Empat subjek remaja dalam penelitian ini sama-sama menggunakan coping yang berfokus emosi tetapi dua remaja yang dapat menerima perceraian orang tua lebih fokus dalam mencari makna sehingga dua subjek yang remaja dapat menerima lebih sewa bercerai dapat mengambil pelajaran dan menganggap semua ini adalah kehendak Tuhan.



4	Dona Dyah Kusumawardhani dan Michiko Mamesah (2020)	Gambaran penerimaan diri siswa yang mengalami perceraian orang tua	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang mengalami perceraian orangtua memiliki penerimaan diri yang cukup baik mereka mampu belajar dari perceraian yang orangtua yang mereka alami. Mereka memiliki permasalahan masing-masing disekolah yaitu pencapaian akademik yang rendah pada responden perempuan dan pergi dari mata pelajaran pada responden laki-laki. Namun di masa sekarang mereka sudah belajar dari perceraian orangtua mereka dan menjadi kekuatan untuk bangkit dari perceraian orangtua mereka.
5	Aminah, Andayani, dan Karyanta	Proses penerimaan remaja akhir terhadap perceraian orang tua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan penerimaan diri remaja terhadap perceraian orang tua berbeda-beda untuk setiap individu untuk setiap tahapan yang dilalui Tahapan yang dilalui yakni akan timbul penolakan, kemudian rasa marah, rekonstruksi, tahap depresi berulang, kemudian penerimaan.
6	Noviani Nurhamida Nugraha, Agus Budiman (2020)	Hubungan dukungan social dan penerimaan diri pada remaja awal dengan orang tua bercerai	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial dengan penerimaan diri sebesar 0.659 sehingga semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerimaan diri remaja dengan orang tua bercerai memiliki perbedaan di masing-masing individu, terdapat remaja yang menerima kenyataan orang tuanya bercerai, namun masih terdapat pula remaja yang belum sepenuhnya menerima perceraian yang terjadi di kedua orang tuanya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan diri pada remaja yakni melingkupi faktor internal berupa coping atau strategi dalam menghadapi dan menyesuaikan dirinya dengan perceraian orang tuanya sehingga remaja mampu merekonstruksi kognitifnya untuk hidup lebih baik dan berupaya untuk hidup mandiri dan sukses. Selain itu, faktor eksternal juga mempengaruhi salah satunya adalah dukungan sosial.

Remaja yang mempunyai penerimaan diri yang baik terhadap perceraian orangtuanya berarti remaja tersebut dapat menerima kenyataan pada dirinya dan remaja tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang ia miliki. Berdasarkan hasil penelitian Tentama (2014) diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara berpikir positif dengan penerimaan diri. Remaja yang membuka pikiran dan hatinya bersedia menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangannya, maka akan lebih mudah menerima dirinya (Kuang, 2010). Penerimaan diri akan menjadikan remaja yang orangtuanya bercerai dapat menerima kondisi keluarga yang tidak utuh karena perceraian yang dilakukan orangtua. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa remaja tersebut hanya pasrah berdiam diri pada keadaan, melainkan berusaha menerima keadaan bahwa ayah dan ibunya telah berpisah, agar remaja tersebut merasa nyaman dengan kehidupannya sekarang, misalnya saja remaja berupaya untuk tetap berinteraksi social dalam masyarakat disekitarnya

Shereer (Sutadipura, 1984) menyatakan bahwa ciri-ciri orang termasuk remaja yang menerima dirinya antara lain remaja tersebut memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan, remaja menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain, remaja tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain, remaja tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri, remaja berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif, serta remaja tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihannya.

Perceraian orangtua dapat berpengaruh terhadap perkembangan remaja terutama penerimaan diri. Penerimaan diri tersebut dimanifestasikan dalam keinginan untuk dapat mencapai keberhasilan di masa depan. Remaja yang orangtuanya bercerai tidak ingin orang lain menaruh rasa kasihan

terhadap status subjek yang berasal dari keluarga bercerai. Maslow (Hjelle & Zeigler, 1992) menjelaskan beberapa komponen dalam penerimaan diri pada seseorang seperti seseorang yang memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, dimana orang tersebut dapat berpikir positif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya seperti mampu menghadapi kenyataan bahwa orangtuanya telah memutuskan untuk bercerai. Selanjutnya, Maslow (Hjelle & Zeigler, 1992) juga menjelaskan bahwa seseorang yang menerima dirinya akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk membangun interaksi yang baik dengan lingkungannya, yang berarti anak dari keluarga bercerai mampu membaaur dengan masyarakat dengan menerima perlakuan dari lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Germer (2009) bahwa penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerimaan diri remaja dengan orang tua bercerai memiliki perbedaan di masing-masing individu, terdapat remaja yang menerima kenyataan orang tuanya bercerai, namun masih terdapat pula remaja yang belum sepenuhnya menerima perceraian yang terjadi di kedua orang tuanya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan diri pada remaja yakni melingkupi faktor internal berupa coping atau strategi dalam menghadapi dan menyesuaikan dirinya dengan perceraian orang tuanya sehingga remaja mampu merekonstruksi kognitifnya untuk hidup lebih baik dan berupaya untuk hidup mandiri dan sukses. Selain itu, faktor eksternal juga mempengaruhi salah satunya adalah dukungan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Andayani, dan Karyanta.(2012).Proses penerimaan remaja akhir terhadap perceraian orang tua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya. <http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id>
- Bernard, M. (2013). *The strength of self-acceptance theory, practice and research*. Retrieved from <http://www.springer.com/psychology/book/978-4614-6805-9>.
- Chaplin. J. P. (2000). Kamus lengkap psikologi. Penerjemah: Kartini kartono, Cetakan Kelima. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan, anak tiga tahun pertama*. 2007: PT. Refina Aditama.
- Dewi, Ida Ayu Shintya & Herdiyanto, Yohanes Kartika.(2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Psikologi Positif*, 211-220
- Fabricius, W. P., & J. Lucken, L. (2007). Post-divorce living arrangement, parent conflict, and long-term physical health correlates for children of divorce. *Journal of family psychology, American psychological association, Vol. 21, No. 2*, 195-205.
- Feist, J., & Feist, G. (2008). *Theories of personality*. New York: Mc. Graw Hill.
- Germer, C. K. (2009). *The mindful path to self-compassion*. United State of America: The Guilford Press.
- Gunarsa, S. D., dan Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa. (1991). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadyani, Ilma Adji .,& Indriana,Yeniar. (2017). Proses Penerimaan Diri pada Perceraian Orang Tua. *Jurnal Empati, Agustus 2017 Volume 7 (Nomor 3), Halaman 303- 312*

- Hjelle, L. A., & Zeigler, D. (1992). *Personality theories: Basic assumptions, research and application*. Tokyo: Mc. Graw Hill.
- Hurlock, E.B. (1999). Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan). Alih Bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Kuang, M. (2010). *Amazing Life: Panduan Menuju Kehidupan yang Luar Biasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kusumawardhani, Dona D., & Mamesah Michiko. (2020). Gambaran penerimaan Diri Siswa Korban Perceraian Orang Tua. [Vol 9 No 2 \(2020\): INSIGHT: Jurnal Bimbingan dan Konseling](#) DOI: <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.092.04>
- Lestari, Dwi. (2013). Penerimaan Diri dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Psikoborneo, Vol 1, No 4, 2013: 196-203 ISSN: 2477-2666/E-ISSN: 2477-2674*
- Nurviana, E. (2006). Penerimaan diri pada penderita epilepsi. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vol. 5, No. 1.
- Nugraha, Noviani Nurhamida. & Budiman, Agus. (2020). Hubungan dukungan social dan penerimaan diri pada remaja awal dengan orang tua bercerai. Prosiding Psikologi UNISBA Vol 6, No 2, Prosiding Psikologi (Agustus, 2020)
- Schneider, C. R. (2007). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. London: SAGE Publication.
- Stahl, P. M. (2004). *Parenting after divorce*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sutadipura, B. (1984). *Kompetensi guru dan kesiapan mental anak*. Jakarta: Rajawali
- Tentama, F. (2014). Hubungan positive thinking dengan self-acceptance pada difabel (bawaan lahir) di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2), 1-7.

Zed, Mestika.(2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia